

## **PSIKOLOGI PENDIDIKAN** **Kajian Terhadap Modul Reproduksi Fakultas Kedokteran**

Ivonne Ruth Situmeang  
([ivonneruthsitumeang@gmail.com](mailto:ivonneruthsitumeang@gmail.com))  
Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Methodist Indonesia, Medan

### **Abstrak**

Pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan yang berlangsung melalui Tindakan belajar. Sedangkan psikologi Pendidikan studi terhadap proses dan factor yang berhubungan dengan Pendidikan. Maka dari itu psikologi Pendidikan memusatkan perhatian pada persoalan yang berkenaan dengan proses dan factor yang berhubungan dengan Tindakan belajar. Sangatlah penting untuk mengetahui aspek perkembangan psikologis peserta didik dalam merencanakan suatu metode pembelajaran dalam suatu institusi, agar pendidikan dapat berjalan lancar dan sasaran pembelajaran dapat tercapai. Maka dari itu modul reproduksi diberikan pada mahasiswa semester 4 menyesuaikan dengan perkembangan dan karakteristik peserta didik agar pembelajaran dapat diterima dengan baik sehingga tercipta Iklim Belajar yang Kondusif di dalam Kelas.

**Kata Kunci :** Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Modul Reproduksi

### **Pendahuluan**

Dasar-dasar patogenesis penyakit pada Sistem Reproduksi, pemeriksaan-pemeriksaan yang mendukung suatu diagnose penyakit Sistem Reproduksi, Penatalaksanaan kelainan tersebut dan aspek-aspek yang berhubungan dengan promosi, prevensi dan rehabilitasi pada penyakit Sistem Reproduksi. Kasus-kasus yang akan banyak dijumpai pada masyarakat dan melihat hubungan antara disiplin ilmu yang terkait serta dampak psikososial yang terjadi akibat kelainan tersebut. Sistem Reproduksi, mahasiswa

diharapkan mampu melakukan anamnesa, pemeriksaan fisik, pemeriksaan penunjang, menegakkan diagnose, penatalaksanaan terapeutic dan preventif secara rasional, holistik dan professional terhadap penyakit Sistem Reproduksi. Adapun tujuan dalam tulisan ini adalah:

1. Mampu melakukan anamnesis pasien penyakit Sistem Reproduksi secara efektif.
2. Mampu melakukan informed consent secara lisan dan tulisan.

3. Mampu mempersiapkan pasien secara psikis sebelum dilakukannya pemeriksaan fisik.
4. Mampu menggali dan mencatat rekam medis pasien.
5. Mampu melakukan pemeriksaan fisik.
6. Mampu mengidentifikasi dan menganalisa pemeriksaan penunjang yang dibutuhkan dalam rangka menegakkan diagnosis.
7. Membuat permintaan pemeriksaan penunjang secara tertulis.
8. Mampu menjelaskan terapi secara rasional terhadap penyakit Sistem Reproduksi dan sistem peresepan.
9. Mampu menjelaskan tindakan prevensi terhadap penyakit Sistem Reproduksi.
10. Mampu mengidentifikasi dan menjelaskan penatalaksanaan kegawatdaruratan pada Sistem Reproduksi.
11. Mampu menjelaskan anatomi, fisiologi, histologi dan fungsi normal organ-organ yang berhubungan dengan sistem Sistem Reproduksi.
12. Mampu menjelaskan patofisiologi, dan pathogenesis penyakit Sistem Reproduk
13. Mampu membuat diagnosa banding dan menegakkan

diagnosa berdasarkan *evidence basedmedicine*.

14. Mampu menjelaskan monitoring dan evaluasi dari penatalaksanaan penyakit Sistem Reproduksi.
15. Mampu menjelaskan prinsip-prinsip pelayanan dokter keluarga secara holistik, komprehensif, koordinatif, kolaboratif, dan bersinambung dalam mengelola penyakit Sistem Reproduksi dan masalah pasien.

Psikologi pendidikan adalah studi yang sistematis terhadap proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan. Sedangkan pendidikan adalah proses pertumbuhan yang berlangsung melalui tindakan-tindakan belajar (Whiterington, 1982:10). Dari batasan di atas terlihat adanya kaitan yang sangat kuat antara psikologi pendidikan dengan tindakan belajar. Karena itu, tidak mengherankan apabila beberapa ahli psikologi pendidikan menyebutkan bahwa lapangan utama studi psikologi pendidikan adalah soal belajar. Dengan kata lain, psikologi pendidikan memusatkan perhatian pada persoalan-persoalan yang berkenaan dengan proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan belajar.

Karena konsentrasinya pada persoalan belajar, yakni persoalan-persoalan yang senantiasa melekat pada peserta didik, maka konsumen utama

psikologi pendidikan ini pada umumnya adalah pada pendidik. Mereka memang dituntut untuk menguasai bidang ilmu ini agar mereka, dalam menjalankan fungsinya, dapat menciptakan kondisi-kondisi yang memiliki daya dorong yang besar terhadap berlangsungnya tindakan-tindakan belajar secara efektif.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Tahap-Tahap Perkembangan Remaja<sup>1</sup>**

Remaja dalam bahasa Inggris diartikan sebagai Adolescence yang berarti periode perkembangan fisik dan psikologi seseorang dari masa pubertas sampai kepada tahap pertumbuhan yang maksimal dan kematangan organ-organ tubuh. Atau secara etimologi, remaja dapat di defenisikan sebagai periode perkembangan seseorang mulai dari puncak pubertas sampai kepada status dewasa. Kondisi ini biasanya dimulai antara umur 11 atau 13 tahun sampai umur 18 atau 20 tahun.

Selama periode ini seseorang akan mengalami perkembangan fisik yang cepat, psikologi, emosional dan perubahan kepribadian. Beberapa referensi juga menguraikan bahwa remaja merupakan istilah yang umum digunakan untuk menggambarkan tahap transisi antara masa kanak-kanak dengan dewasa. Remaja juga sering diistilahkan dengan masa/usia muda atau masa pubertas, akan tetapi kedua istilah tersebut sangat jauh berbeda, dimana

pubertas mengacu pada perubahan hormonal sedangkan masa/usia muda bisa diartikan secara luas bahkan melewati masa remaja itu sendiri.

Tidak ada satupun defenisi ilmiah tentang batasan umur remaja, karena masing-masing orang memiliki tahapan perkembangan yang berbeda-beda, tergantung genetic, asupan makanan dan kondisi lingkungan. Akan tetapi banyak peneliti dan ahli tumbuh kembang di Amerika menggunakan rentang usia 10-24 tahun sebagai rentang usia remaja.

Selanjutnya the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry membuat pengelompokan remaja menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu:

1. Remaja awal, dengan rentang usia antara 11-13 tahun
2. Remaja pertengahan, dengan rentang usia antara 14-18 tahun
3. Remaja akhir, dengan rentang usia antara 19-24 tahun

Setiap tahapan usia di atas memiliki karakteristik masing-masing, mulai dari perkembangan fisik, kognitif dan social-emosional. Uraian tentang karakteristik tersebut akan kami uraian pada tulisan berikutnya.

### **Tahapan Perkembangan Remaja<sup>1</sup>**

1. Remaja awal (11-13 tahun)

Perkembangan fisik

Beberapa perkembangan fisik yang terjadi pada periode ini adalah

pertumbuhan rambut pada beberapa area tubuh, meningkatnya produksi dan pengeluaran keringat serta minyak pada rambut dan kulit, kejadian ini biasa juga disebut dengan istilah tanda-tanda pubertas pada seseorang.

Pada remaja perempuan, payudara mulai mengalami pembesaran serta mulai mengalami menstruasi, sedangkan pada remaja laki-laki, alat kelamin mulai mengalami pertumbuhan, mimpi basah serta perubahan suara. Periode ini juga merupakan periode dimana berat badan dan tinggi badan mengalami perkembangan yang luar biasa.

#### Perkembangan Kognitif

Pada tahapan ini, kemampuan berfikir mulai tumbuh dan pada umumnya sudah mulai berfikir tentang masa depan meskipun dalam taraf terbatas dan aspek moral selalu menjadi perhatian.

#### Perkembangan Sosial-Emosional

Remaja pada tahapan ini mulai berusaha menunjukkan identitas dirinya, muncul perasaan canggung saat bertemu dengan seseorang, konflik dengan orang tua meningkat, pengaruh teman sebaya sangat besar, memiliki perasaan bebas dan tidak mau diatur, memiliki kecenderungan berperilaku kekanak-kanakan khususnya jika mereka mengalami stress, sifat moodi meningkat, ketertarikan kepada lawan jenis juga meningkat.

## 2. Remaja pertengahan (14-18 tahun)

### Perkembangan fisik

Pertumbuhan pubertas pada tahapan ini sudah sempurna, disisi lain pertumbuhan fisik pada perempuan mulai melambat akan tetapi pada remaja laki-laki terus berlanjut.

### Perkembangan Kognitif

Kemampuan berfikir terus meningkat, sudah mulai mampu menetapkan sebuah tujuan, tertarik pada hal-hal yang lebih rasional dan mulai berfikir tentang makna sebuah kehidupan

### Perkembangan Sosial-Emosional

Pada periode ini, remaja mulai melibatkan diri secara intens dalam sebuah kegiatan yang ia senangi, mengalami perubahan dari harapan yang tinggi tetapi dengan konsep diri yang kurang. Body Image terus berlanjut, kecenderungan untuk jauh dari orang tua semakin meningkat dan semakin ingin bebas dari orang tua, pengaruh teman sebaya juga masih sangat kuat, isu popularitas bisa mejadi sangat penting dalam periode ini, perasaan cinta dan gairah pada lawan jenis semakin meningkat.

## 3. Remaja akhir (19-24 tahun)

### Perkembangan fisik

Pertumbuhan fisik pada remaja putri biasanya sudah mencapai pada puncaknya atau sudah sempurna,

sedangkan pada remaja putra, masih terus berlanjut khususnya pada peningkatan berat, tinggi, massa otot dan rambut pada tubuh.

#### Perkembangan Kognitif

Mereka sudah mulai memiliki kemampuan untuk memikirkan sebuah ide mulai dari awal sampai akhir, kemampuan untuk menunda kepuasan atau kegembiraan, mulai peduli pada masa depan dan berpikir rasional.

#### Perkembangan Sosial-Emosional

Identitas diri semakin kuat, termasuk identitas seksual, stabilitas emosi dan kepedulian terhadap orang lain semakin meningkat, semakin mandiri, hubungan antar teman sebaya tetap menjadi isu yang penting dan hubungan dengan lawan jenis semakin serius.

Adapun karakteristik peserta didik modul Reproduksi FK Methodist adalah Remaja yang memiliki umur antara 16-18 tahun, yang tergolong remaja pertengahan. Yang memiliki karakter yang telah disebutkan di atas.

### Faktor-faktor yang Memengaruhi Proses dan Hasil Belajar<sup>3</sup>

Agar fungsi pendidik sebagai motivator, inspirator dan fasilitator dapat dilakukan dengan baik, maka pendidik perlu memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar

peserta didik. Faktor-faktor itu lazim dikelompokkan atas dua bahagian, masing-masing faktor fisiologis dan faktor psikologis (Depdikbud, 1985 :11).

#### 1. Faktor Fisiologis

Faktor-faktor fisiologis ini mencakup faktor material pembelajaran, faktor lingkungan, faktor instrumental dan faktor kondisi individual peserta didik. Material pembelajaran turut menentukan bagaimana proses dan hasil belajar yang akan dicapai peserta didik. Karena itu, penting bagi pendidik untuk mempertimbangkan kesesuaian material pembelajaran dengan tingkat kemampuan peserta didik; juga melakukan gradasi material pembelajaran dari tingkat yang paling sederhana ke tingkat lebih kompleks.

Faktor lingkungan, yang meliputi lingkungan alam dan lingkungan sosial, juga perlu mendapat perhatian. Belajar dalam kondisi alam yang segar selalu lebih efektif dari pada sebaliknya. Demikian pula, belajar padapagi hari selalu memberikan hasil yang lebih baik dari pada sore hari. Sementara itu, lingkungan sosial yang hiruk pikuk, terlalu ramai, juga kurang kondusif bagi proses dan pencapaian hasil belajar yang optimal.

Yang tak kalah pentingnya untuk dipahami adalah faktor-faktor instrumental, baik yang tergolong

perangkat keras (*hardware*) maupun perangkat lunak (*software*). Perangkat keras seperti perlengkapan belajar, alat praktikum, buku teks dan sebagainya sangat berperan sebagai sarana pencapaian tujuan belajar. Karenanya, pendidik harus memahami dan mampu mendayagunakan faktor-faktor instrumental ini seoptimal mungkin demi efektifitas pencapaian tujuan-tujuan belajar.

Faktor fisiologis lainnya yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar adalah kondisi individual peserta didik sendiri. Termasuk ke dalam faktor ini adalah kesegaran jasmani dan kesehatan indra. Peserta didik yang berada dalam kondisi jasmani yang kurang segar tidak akan memiliki kesiapan yang memadai untuk memulai tindakan belajar.

## 2. Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar jumlahnya banyak sekali, dan masing-masingnya tidak dapat dibahas secara terpisah. Perilaku individu, termasuk perilaku belajar, merupakan totalitas penghayatan dan aktivitas yang lahir sebagai hasil akhir saling pengaruh antara berbagai gejala, seperti perhatian, pengamatan, ingatan, pikiran dan motif.

### a. Perhatian

Tentulah dapat diterima bahwa peserta didik yang memberikan perhatian intensif dalam belajar akan memetik hasil yang lebih baik. Perhatian intensif ditandai oleh besarnya kesadaran yang menyertai aktivitas belajar. Perhatian intensif peserta didik ini dapat dieksloitasi sedemikian rupa melalui strategi pembelajaran tertentu, seperti menyediakan material pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, menyajikan material pembelajaran dengan teknik-teknik yang bervariasi dan kreatif, seperti bermain peran (*role playing*), debat dan sebagainya. Strategi pembelajaran seperti ini juga dapat memancing perhatian yang spontan dari peserta didik. Perhatian yang spontan dimaksudkan adalah perhatian yang tidak disengaja, alamiah, yang muncul dari dorongan-dorongan instingtif untuk mengetahui sesuatu, seperti kecendrungan untuk mengetahui apa yang terjadi di sebalik keributan di samping rumah, dan lain-lain. Beberapa hasil penelitian psikologi menunjukkan bahwa perhatian spontan cenderung menghasilkan ingatan yang lebih lama dan intensif dari pada perhatian yang disengaja.

### b. Pengamatan

Pengamatan adalah cara pengenalan dunia oleh peserta didik melalui penglihatan, pendengaran, perabaan, pembauan dan pengecap. Pengamatan merupakan gerbang baik masuknya pengaruh dari luar ke dalam individu peserta didik, dan karena itu pengamatan penting artinya bagi pembelajaran. Untuk kepentingan pengaturan proses pembelajaran, para pendidik perlu memahami keseluruhan modalitas pengamatan tersebut, dan menetapkan secara analitis manakah di antara unsur-unsur modalitas pengamatan itu yang paling dominan peranannya dalam proses belajar. Kalangan psikologi tampaknya menyepakati bahwa unsur lainnya dalam proses belajar. Dengan kata lain, perolehan informasi pengetahuan oleh peserta didik lebih banyak dilakukan melalui penglihatan dan pendengaran. Jika demikian, para pendidik perlu mempertimbangkan penampilan alat-alat peraga di dalam penyajian material pembelajaran yang dapat merangsang optimalisasi daya penglihatan dan pendengaran peserta didik. Alat peraga yang dapat digunakan, umpamanya ;

bagan, chart, rekaman, slide dan sebagainya.

### c. Ingatan

Secara teoritis, ada 3 aspek yang berkaitan dengan berfungsinya ingatan, yakni (1)Menerima kesan, (2)Menyimpan kesan, dan (3)Memproduksi kesan. Mungkin karena fungsi-fungsi inilah, istilah “ingatan” selalu didefinisikan sebagai kecakapan untuk menerima, menyimpan dan mereproduksi kesan.

Kecakapan menerima kesan sangat sentral peranannya dalam belajar. Melalui kecakapan inilah, peserta didik mampu mengingat hal-hal yang dipelajarinya.

Dalam konteks pembelajaran, kecakapan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya teknik pembelajaran yang digunakan pendidik. Teknik pembelajaran yang disertai dengan penampilan bagan, ikhtisar dan sebagainya kesannya akan lebih dalam pada peserta didik. Di samping itu, pengembangan teknik pembelajaran yang mendayagunakan “titian ingatan” juga lebih mengesankan bagi peserta didik, terutama untuk material pembelajaran berupa

rumus-rumus atau urutan-urutan lambang tertentu.

Hal lain dari ingatan adalah kemampuan menyimpan kesan atau mengingat. Kemampuan ini tidak sama kualitasnya pada setiap peserta didik. Namun demikian, ada hal yang umum terjadi pada siapapun juga: bahwa segera setelah seseorang selesai melakukan tindakan belajar, proses melupakan akan terjadi. Hal-hal yang dilupakan pada awalnya berakumulasi dengan cepat, lalu kemudian berlangsung semakin lambat, dan akhirnya sebagian hal akan tersisa dan tersimpan dalam ingatan untuk waktu yang relatif lama.

Untuk mencapai proporsi yang memadai untuk diingat, menurut kalangan psikolog pendidikan, peserta didik harus mengulang-ulang hal yang dipelajari dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama. Implikasi pandangan ini dalam proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga memungkinkan bagi peserta didik untuk mengulang atau mengingat kembali material pembelajaran yang telah dipelajarinya. Hal ini, misalnya, dapat dilakukan melalui pemberian

tes setelah satu submaterial pembelajaran selesai.

Kemampuan reproduksi, yakni pengaktifan atau prosesproduksi ulang hal-hal yang telah dipelajari, tidak kalah menariknya untuk diperhatikan. Bagaimanapun, hal-hal yang telah dipelajari, suatu saat, harus diproduksi untuk memenuhi kebutuhan tertentu peserta didik, misalnya kebutuhan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam ujian; atau untuk merespons tantangan-tantangan dunia sekitar.

Pendidik dapat mempertajam kemampuan peserta didik dalam hal ini melalui pemberian tugas-tugas mengikhtisarkan material pembelajaran yang telah diberikan.

#### d. Berfikir

Definisi yang paling umum dari berfikir adalah berkembangnya ide dan konsep (Bochenski, dalam Suriasumantri (ed), 1983:52) di dalam diri seseorang. Perkembangan ide dan konsep ini berlangsung melalui proses penjalinan hubungan antara bagian-bagian informasi yang tersimpan di dalam diri seseorang yang berupa pengertian-pengertian. Dari gambaran ini dapat dilihat bahwa



berfikir pada dasarnya adalah proses psikologis dengan tahapan-tahapan berikut: (1) Pembentukan pengertian, (2) Penjalinan pengertian-pengertian, dan (3) Penarikan kesimpulan.

Kemampuan berfikir pada manusia alamiah sifatnya. Manusia yang lahir dalam keadaan normal akan dengan sendirinya memiliki kemampuan ini dengan tingkat yang relatif berbeda. Jika demikian, yang perlu diupayakan dalam proses pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan ini, dan bukannya melemahkannya. Para pendidik yang memiliki kecenderungan untuk memberikan penjelasan yang “selengkapnya” tentang satu material pembelajaran akan cenderung melemahkan kemampuan peserta didik untuk berfikir. Sebaliknya, para pendidik yang lebih memusatkan pembelajarannya pada pemberian pengertian-pengertian atau konsep-konsep kunci yang fungsional akan mendorong peserta didiknya mengembangkan kemampuan berfikir mereka. Pembelajaran seperti ini akan menghadirkan tantangan psikologi bagi peserta didik untuk merumuskan

kesimpulan-kesimpulannya secara mandiri.

#### e. Motif

Motif adalah keadaan dalam diri peserta didik yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu. Motif boleh jadi timbul dari rangsangan luar, seperti pemberian hadiah bila seseorang dapat menyelesaikan satu tugas dengan baik. Motif semacam ini sering disebut motif ekstrinsik. Tetapi tidak jarang pula motif tumbuh di dalam diri peserta didik sendiri yang disebut motif intrinsik. Misalnya, seorang peserta didik gemar membaca karena dia memang ingin mengetahui lebih dalam tentang sesuatu.

Dalam konteks belajar, motif intrinsik tentu selalu lebih baik, dan biasanya berjangka panjang. Tetapi dalam keadaan motif intrinsik tidak cukup potensial pada peserta didik, pendidik perlu menyiasati hadirnya motif-motif ekstrinsik. Motif ini, umpamanya, bisa dihadirkan melalui penciptaan suasana kompetitif di antara individu maupun kelompok peserta didik. Suasana ini akan mendorong peserta didik untuk berjuang atau berlomba melebihi yang lain. Namun demikian, pendidik

harus memonitor suasana ini secara ketat agar tidak mengarah kepada hal-hal yang negatif.

Motif ekstrinsik bisa juga dihadirkan melalui siasat *selfcompetition*, yakni menghadirkan grafik prestasi individual peserta didik. Melalui grafik ini, setiap peserta didik dapat melihat kemajuan-kemajuannya sendiri. Dan sekaligus membandingkannya dengan kemajuan yang dicapai teman-temannya. Dengan melihat grafik ini, peserta didik akan terdorong untuk meningkatkan prestasinya supaya tidak berada di bawah prestasi orang lain.

### Teori Pendekatan Pembelajaran

Beberapa teori pendekatan pembelajaran adalah<sup>4,5</sup>,

1. *Cognitivism learning theory*. Ide dasar teori ini adalah fungsi mental dapat dipahami. Mahasiswa bertindak sebagai prosesor informasi. Kognitivisme berfokus pada aktivitas mental internal, melatih kemampuan berpikir, ingatan, pemahaman dan penyelesaian masalah. Mahasiswa diharapkan dapat bertindak secara rasional sebagai konsekuensi proses berpikir.

2. Teori behaviouristik. Ide dasarnya adalah prinsip stimulus-respons. Seluruh perilaku disebabkan oleh stimulus eksternal (*operant conditioning*). Seluruh perilaku dapat dijelaskan tanpa perlu mempertimbangkan status mental internal atau kesadaran. Mahasiswa dikondisikan pasif, merespon pada stimulus eksternal.
3. Teori Konstruktivisme yaitu salah satu pandangan tentang proses pembelajaran yang menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar diawali dengan terjadinya konflik kognitif. Proses pembentukan ini berjalan secara terus-menerus setiap kali mengadakan reorganisasi karena adanya suatu pemahaman yang baru.

### Metodologi Penelitian

Pembahasan tentang Reproduksi menggunakan format belajar yaitu:

Aktifitas belajar dirancang dalam bentuk PBL (*Problem Based Learning*) dengan beberapa aktivitas belajar dipersiapkan untuk mencapai kompetensi pada modul ini berupa:

1. Kuliah pakar
2. Diskusi Tutorial
3. Skill Lab
4. Praktikum

5. Belajar Mandiri
6. Konsultasi Pakar

Dengan metode pembelajaran *student-centered* saat ini diharapkan peserta didik lebih aktif, diskusi tutorial modul Reproduksi dilakukan dengan mengutamakan masalah sebagai *trigger* selanjutnya dilakukan untuk mencari solusi dengan membangun pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (*prior knowledge*) yang dilandasi struktur kognitif. Pada pembelajaran modul ini lebih menggunakan metode konstruktivisme. Disini peran pendidik adalah sebagai fasilitator bukan sebagai pemberi informasi.

### **Pembahasan**

Peran staf pengajar dalam modul<sup>6,7</sup>

Staf pengajar lebih banyak berperan sebagai tutor dibanding fasilitator, diantaranya:

1. Mendorong semua anggota kelompok untuk berpartisipasi dalam diskusi.
2. Membantu ketua untuk memelihara dinamika kelompok dan mengatur waktu.
3. Memastikan bahwa notulen membuat catatan dengan akurat.
4. Mencegah diskusi di luar skenario.
5. Memastikan kelompok mencapai tujuan kompetensi (*learning objective*).

6. Memeriksa apemahan peserta.
7. Menilai kinerja peserta.

### **Manfaat Psikologi Pendidikan**

Psikologi pendidikan menjadi penting untuk dipelajari oleh setiap pendidik ataupun calon pendidik. Berikut terdapat beberapa manfaat dalam mempelajari psikologi pendidikan:

1. Memahami Perbedaan Siswa (*Diversity of Student*)

Setiap individu dilahirkan dengan membawa potensi yang berbeda-beda, tidak ada yang sama antara siswa satu dengan siswa yang lainnya. Oleh karena itu, seorang pendidik harus memahami keberagaman antara peserta didik satu dengan peserta didik yang lainnya, mulai dari perbedaan tingkat pertumbuhannya, tugas perkembangannya sampai pada masing-masing potensi yang dimiliki oleh anak. Dengan pemahaman pendidik yang baik terhadap peserta didiknya, maka bisa menciptakan hasil pembelajaran yang efektif dan efisien serta mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.

2. Untuk Memilih Strategi dan Metode Pembelajaran

Sebagai seorang pendidik dalam memilih strategi dan metode pembelajaran harus menyesuaikan dengan tugas perkembangan dan karakteristik masing-masing peserta didiknya. Hal ini bisa didapatkan oleh seorang pendidik melalui mempelajari psikologi terutama tugas-tugas perkembangan manusia. Jika metode dan model pendidikan sudah bisa menyesuaikan dengan kondisi peserta didik, maka proses pembelajaran bisa berjalan dengan maksimal.

3. Untuk menciptakan Iklim Belajar yang Kondusif di dalam Kelas  
Kemampuan pendidik dalam menciptakan iklim dan kondisi pembelajaran yang kondusif mampu membantu proses pembelajaran berjalan secara efektif. Seorang pendidik harus mengetahui prinsip-prinsip yang tepat dalam proses belajar mengajar, pendekatan yang berbeda menyesuaikan karakteristik siswa dalam mengajar untuk menghasilkan proses belajar mengajar yang lebih baik. Disinilah peran psikologi pendidikan yang mampu mengajarkan bagaimana seorang pendidik mampu memahami

kondisi psikologis dan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, sehingga proses pembelajaran di dalam kelas bisa berjalan secara efektif.

4. Memberikan Bimbingan dan Pengarahan kepada Peserta didik  
Selain berperan sebagai pengajar di dalam kelas, seorang pendidik juga diharapkan bisa menjadi seorang pembimbing yang mampu memberikan bimbingan kepada peserta didiknya, terutama ketika peserta didik mendapatkan permasalahan akademik. Dengan berperan sebagai seorang pembimbing seorang pendidik juga lebih bisa melakukan pendekatan secara emosional terhadap peserta didiknya. Jika sudah tercipta hubungan emosional yang positif antara pendidik dan peserta didiknya, maka proses pembelajaran juga akan tercipta secara menyenangkan.
5. Mengevaluasi Hasil Pembelajaran  
Tugas utama pendidik adalah mengajar di dalam kelas dan melakukan evaluasi dari hasil pengajaran yang sudah dilakukan. Dengan mempelajari psikologi pendidikan diharapkan seorang

pendidik mampu memberikan penilaian dan evaluasi secara adil menyesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik tanpa membedakan antara satu dengan yang lainnya.

### **Kesimpulan**

Adapun kesimpulan yang dapat diambil antara lain:

1. Aspek perkembangan psikologi remaja dimana, peserta didik termasuk dalam kategori remaja pertengahan yang berusia 16-18 tahun.
2. Pemilihan metode pembelajaran menggunakan *Problem-Based Learning* menggunakan teori pembelajaran konstruktivisme. Peserta didik dengan menggunakan pengetahuan awal yang dilandasi pengetahuan kognitif selanjutnya membangun pengetahuannya .
3. Peserta didik adalah remaja yang telah dewasa yang dapat mengembangkan pengetahuannya dan dalam pembelajaran saat ini peserta didik lebih aktif. Pendidik berfungsi sebagai fasilitator.
4. Sangatlah penting untuk mengetahui aspek perkembangan psikologis peserta didik dalam

merencanakan suatu metode pembelajaran dalam institusi, agar pendidikan dapat berjalan lancar dan sasaran pembelajaran dapat tercapai.

### **Daftar Pustaka**

1. The American Academy of Child and Adolescent Psychiatry: Facts for Families © All rights reserved. 2008
2. Ridgway, I. Theory & Practice 1: Lecture 3. [www.myauz.com/ianr/articles/lect3freud07.pdf](http://www.myauz.com/ianr/articles/lect3freud07.pdf)
3. Makmun Abin. Psikologi Pendidikan. Bandung. PT Remaja Rosdakarya. 2004.
4. Cakir M. Constructivist Approaches to Learning in Science and Their Implications for Science Pedagogy: A Literature Review. Int J of Environmental and Science Education 2008;3:193-206.
5. Learning theories. Diunduh dari [http://www.learning-theories.com/paradigms\\_pada\\_20Desember\\_2012](http://www.learning-theories.com/paradigms_pada_20Desember_2012).
6. Coopersterin S, Kocevar E. Beyond active learning: a constructivist approach to learning. Ref Services Review 2004;32:141-8.

7. Amin Z, Eng KH. Teaching communication skills. In: Basic in Medical Education. 2006. Singapore: World Scientific.
8. Wood, DF. ABC of learning and teaching in medicine. Problem based learning BMJ, 2003.326. [www.bmj.com/cgi/content/full/326/7384/328](http://www.bmj.com/cgi/content/full/326/7384/328)